

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE DEMONSTRASI TENTANG SADARI TERHADAP KEMAMPUAN MELAKUKAN SADARI PADA REMAJA PUTRI SMA DIPONEGORO

Puput Indrya Lestari¹, Herawati Mansur¹, Wandu¹

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Malag.

indryalestari12@gmail.com

The Influence Of Health Education Methods Of Demonstration About Breast Self- Examination Of The Ability To Realize In Young Women Senior High School Diponegoro Dampit

Abstract : Breast self-examination is early detection efforts to determine abnormalities in the breast. This study aims to determine the influence of health education methods of demonstration about breast self-examination of the ability to realize in young women in senior high school Diponegoro Dampit. This research method uses pre experimental design with One Group Pretest Posttest. The population of teenage girls are eleven and twelve class degrees of IPA which amounted to 26 people, using Proportional Stratified Random Sampling technique and got sample number of 24 respondents who comply the inclusion criteria. Instrument of this research use checklist. The test used is Wilcoxon Signed Rank Test with $\alpha = 0,05$ using a computer. The result showed that p value $(0.000) < \alpha (0,05)$ then H_0 was rejected which means there is Influence Of Health Education Methods Of Demonstration About Breast Self-Examination Of The Ability To Realize In Young Women Senior High School Diponegoro Dampit. There are factors that influence the result of the research namely age, where all respondents are 17-20 years old. This age group includes late adolescence, where someone has started toward maturity and a person's way of thinking will also become more mature. Based on this research it is hoped that this health education can be used as a knowledge for early prevention of breast cancer.

Keywords : Health Education, Ability, Breast Self-Examination

Abstrak : Upaya untuk mencegah keterlambatan penanganan dapat dengan cara pemberian pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). SADARI merupakan upaya deteksi dini untuk mengetahui kelainan-kelainan pada payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang SADARI terhadap kemampuan melakukan SADARI pada remaja putri SMA Diponegoro Dampit. Metode penelitian ini menggunakan desain pra eksperimen dengan rancangan One Group Pretest Posttest. Populasinya yaitu remaja putri kelas XI dan XII IPA yang berjumlah 26 orang, menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling didapatkan jumlah sampel 24 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan checklist. Uji yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Rank Test dengan $\alpha=0,05$ menggunakan komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p value $(0.000)<\alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang SADARI terhadap kemampuan melakukan SADARI pada remaja putri SMA Diponegoro Dampit. Terdapat faktor yang mempengaruhi hasil penelitian diatas yaitu umur, dimana seluruh responden berusia 17-20 tahun. Usia ini termasuk kelompok remaja lanjut, dimana seseorang sudah mulai menuju kedewasaan dan cara berpikir seseorang juga akan menjadi lebih matang. Berdasarkan penelitian tersebut diharapkan pendidikan kesehatan ini dapat dijadikan ilmu sebagai pencegahan dini kanker payudara.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Kemampuan, SADARI

PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Salah satu jenis penyakit kanker yaitu kanker payudara menjadi jenis kanker yang sangat menakutkan bagi perempuan di seluruh dunia, juga di Indonesia. Kanker payudara adalah tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar di antara jaringan atau organ di dekat payudara atau bagian tubuh lainnya (Infodatin, 2016).

Secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak, yaitu sekitar 68.638 dan 61.230 orang. Penyakit kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker payudara sebesar 0,5%. Sedangkan prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat pada Provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur sebanyak 9.688 penderita dan Provinsi Jawa Tengah 11.511 penderita (Infodatin, 2016). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2016), jumlah perempuan yang diperiksa dan ditemukan benjolan sebanyak 911 perempuan (1.03%).

Melihat tingginya angka kejadian kanker payudara di Indonesia, perlu dilakukan pencegahan sedini mungkin untuk mengurangi angka kejadian kanker payudara. Pemerintah membuat kebijakan yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 34 tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara pada pasal 4 yang isinya penanggulangan kanker payudara dalam bentuk pelayanan kesehatan masyarakat meliputi kegiatan yang bersifat promotif dan preventif. Kegiatan yang bersifat promotif berupa: (1) kepada anggota masyarakat dan lembaga/kelompok masyarakat di fasilitas umum, (2) jejaring/media dalam ruang maupun di luar ruang, (3) media cetak, (4) media elektronik, (5) media sosial, (6) perkumpulan sosial budaya, (7) keagamaan dan kegiatan/lembaga public lainnya. Kegiatan yang bersifat preventif bertujuan untuk mencegah berkembangnya faktor risiko di fasilitas umum dan fasilitas pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan berwenang (Menteri kesehatan RI, 2015). Contoh kegiatan yang bersifat promotif dan preventif adalah pemberian pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Pendidikan kesehatan tentang SADARI sangat penting untuk remaja karena diharapkan dengan diberikannya pendidikan kesehatan tentang SADARI, remaja mampu menciptakan perilaku sehat bagi dirinya sendiri sehingga mampu melakukan SADARI guna mencegah terjadinya kanker payudara. Seorang remaja putri dapat memeriksa payudara sendiri (SADARI) pada saat mandi

dengan menggunakan jari-jari tangan sehingga dapat menentukan benjolan pada lekukan halus payudaranya. Dalam pendidikan kesehatan ini, metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan suatu cara untuk menunjukkan pengertian, ide, dan prosedur tentang sesuatu hal yang telah dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan dengan menggunakan alat peraga (Taufik, 2007). Menurut Taufik (2007) mengemukakan bahwa kelebihan demonstrasi yaitu dapat memberikan suatu keterampilan tertentu kepada kelompok sasaran, memudahkan penjelasan karena penggunaan bahasa yang minimal dan lebih ditekankan pada praktiknya, membantu sasaran untuk memahami dengan jelas jalannya suatu proses prosedur yang dilakukan.

Menurut Rohendi dkk (2010) mengatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi terbukti efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena siswa mendapatkan gambaran tentang materi yang diajarkan melalui media yang digunakan dan siswa juga mendapat pemahaman lebih dengan mempraktekkan materi yang diajarkan. Menurut Astuti dkk (2016) mengatakan untuk pelaksanaan penyuluhan kesehatan sebaiknya dilakukan dengan metode demonstrasi karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam menyusui, sehingga ibu dapat menyusui dengan teknik yang benar. Oleh sebab itu, dengan peneliti memilih metode demonstrasi

diharapkan para remaja putri dapat melakukan SADARI secara benar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Diponegoro Dampit, peneliti membagikan kuisioner awal untuk mengetahui pengetahuan siswi sebelum peneliti mengetes kemampuan siswi disana. Peneliti membagikan kuisioner pada 10 siswi dan didapatkan hasil bahwa hanya 1 siswi yang memiliki pengetahuan baik, 2 siswi yang memiliki pengetahuan cukup dan 7 siswi memiliki pengetahuan kurang tentang SADARI. Dari 10 siswi tidak ada yang pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelumnya. selain itu, di SMA Diponegoro Dampit diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut belum pernah mendapatkan pemberian pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Tentang SADARI Terhadap Kemampuan Melakukan SADARI Pada Remaja Putri SMA Diponegoro Dampit”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra eksperimen dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Lokasi penelitian di SMA Diponegoro Dampit. Waktu penelitian dilaksanakan tanggal 30 Juli-1 Agustus 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri kelas XI dan XII IPA di SMA Diponegoro Dampit sejumlah 26 orang. Penentuan jumlah responden menggunakan rumus Slovin. Hasil perhitungan sampel

adalah sebesar 24 responden yang diambil dengan menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling*. Kriteria sampel yang diambil adalah siswi yang bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berupa ceklist yang isinya tentang teknik dalam melakukan SADARI yang terdiri dari 8 langkah.

HASIL PENELITIAN

Umur

Pada bagian ini akan disajikan data yang merupakan karakteristik responden berdasarkan umur responden. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keseluruhan responden berusia 17-20 tahun (100%). Hal ini sesuai dengan objek penelitian yaitu siswi kelas XI dan XII yang merupakan remaja putri di SMA Diponegoro Dampit.

Kemampuan Remaja Putri Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan di SMA Diponegoro Dampit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode demonstrasi seluruh responden sejumlah 24 orang (100%) tidak mampu melakukan SADARI dengan tepat.

Tabel 1, Distribusi Frekuensi Kemampuan Responden Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Di SMA Diponegoro Dampit

Kelas	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Mampu	17	70
Tidak	7	30

Mampu

Total	24	100
--------------	----	-----

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kemampuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan metode demonstrasi sebagian besar mampu melakukan SADARI (70%).

Tabel 2, Tabulasi Silang Kemampuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan kesehatan di SMA Diponegoro Dampit

	Mampu		Tidak Mampu		Total	
	f	%	f	%	F	%
Sebelum	0	0	24	100	24	100
Setelah	17	70	7	30	24	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2, dapat menunjukkan bahwa dari 24 responden, sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode demonstrasi diketahui jika seluruh responden (100%) tidak mampu melakukan SADARI dengan tepat. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan diketahui jika responden yang mampu melakukan SADARI dengan tepat jauh lebih banyak yaitu sebesar 70% dibandingkan dengan responden yang tidak mampu yaitu sebesar 30%. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan responden melakukan SADARI dengan benar setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden berusia 17-20 tahun (100%). Masa remaja terjadi ketika seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa (pubertas). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi (Kumalasari dkk, 2012). Pada usia remaja fisik seseorang terus berkembang, demikian pula aspek sosial maupun psikologisnya. Pada masa ini seharusnya remaja putri mulai memperhatikan perubahan pada dirinya. Menurut Syaifudin dkk (2011), pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa remaja perempuan yaitu mulai menstruasi, payudara dan pantat mebesar, indung telur membesar, kulit dan rambut berminyak dan tumbuh jerawat, vagina mengeluarkan cairan, mulai tumbuh bulu ketiak dan sekitar vagina.

Menurut Widyastuti (2009) mengatakan masa remaja dikelompokkan menjadi 3, yaitu masa remaja awal atau dini (early adolescence) 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (middle adolescence) 14-16 tahun, masa remaja lanjut (late adolescence) 17-20 tahun. Pada penelitian ini seluruh responden berusia 17-20 tahun dan berdasarkan klasifikasi masa remaja, pada usia tersebut masuk dalam kelompok remaja lanjut. Usia tersebut merupakan usia dimana seseorang sudah mulai menuju kedewasaan dan cara berpikir seseorang juga akan menjadi lebih matang. Hal tersebut juga dapat

menentukan bagaimana responden mampu berpikir secara rasional tentang seberapa pentingnya melakukan SADARI secara dini guna mencegah terjadinya kanker payudara. Hal ini juga dijelaskan penelitian dari Maryam (2010) yaitu semakin cukupnya umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan melakukan sesuatu tindakan. Ini dapat disimpulkan bahwa usia dapat mempengaruhi peningkatan melakukan SADARI pada remaja.

Kemampuan Siswi Sebelum Diberikan Pendidikan kesehatan Metode Demonstrasi Tentang SADARI

Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi/teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok atau masyarakat sendiri (Wahit dkk, 2007). Pada penelitian ini pendidikan kesehatan diberikan dengan metode demonstrasi. Pemberian pendidikan kesehatan dapat merubah tingkah laku atau kemampuan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang SADARI didapatkan seluruh responden belum mampu melakukan SADARI dengan benar yaitu sebesar 100%. Hal ini terlihat dari setiap item langkah pemeriksaan yang menunjukkan sebagian besar responden hanya bisa melakukan 1 sampai 2 langkah saja dalam melakukan SADARI. Bahkan ada yang tidak

mempraktikkan sama sekali item langkah pemeriksaan sehingga mendapatkan nilai 0.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang yaitu pengetahuan, dimana dengan tingkat kemampuan yang semakin tinggi akan mempunyai kinerja yang semakin tinggi pula. Menurut Mubarak (2007), pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Jadi, jika responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang SADARI maka dapat mempengaruhi hasil kemampuan responden dalam melakukan langkah-langkah SADARI. Hal ini juga dapat berimbas pada rendahnya kesadaran remaja putri terhadap arti pentingnya SADARI yang merupakan salah satu deteksi dini terhadap kelainan yang mungkin terjadi pada anggota tubuhnya (payudara). Berdasarkan uraian diatas, didapatkan kesimpulan bahwa seluruh responden tidak mampu melakukan SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Kemampuan Siswi Setelah Diberikan Pendidikan kesehatan Metode Demonstrasi Tentang SADARI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika setelah diberikan pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang SADARI, sebagian besar responden sudah mampu melakukan SADARI dengan tepat yaitu sebesar 70%, dan sebesar 30% responden yang belum mampu melakukan SADARI dengan tepat. Kemampuan jenis ini merupakan suatu kemampuan jenis intelektual yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk

melakukan berbagai aktivitas, mental, berfikir, menalar dan memecahkan masalah. Perubahan kemampuan tersebut disebabkan oleh proses berfikir akan sesuatu hal, yaitu tentang cara melakukan langkah-langkah SADARI dengan benar, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Thoha (2000) bahwa kemampuan adalah suatu kondisi yang menunjukkan unsur kematangan yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan dan pengetahuan. Sehingga kemampuan responden dalam melakukan SADARI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan maka hasilnya berbeda.

Kematangan usia remaja juga dapat mempengaruhi kemampuan. Hal ini dapat dijelaskan penelitian dari Maryam (2010) yaitu semakin cukupnya umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan melakukan sesuatu tindakan. Ini dapat disimpulkan bahwa usia mempengaruhi peningkatan melakukan SADARI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Melakukan SADARI Pada Remaja Putri Sebelum Dan sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang SADARI

Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai p value (Asymp.Sig) sebesar 0.000 dimana nilai p value tersebut kurang $\alpha < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang SADARI terhadap kemampuan melakukan SADARI

pada remaja putri di SMA Diponegoro Dampit. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2011) dalam Montessori (2015) bahwa penyuluhan dengan metode demonstrasi merupakan suatu proses penyampaian atau penampilan yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan.

Keunggulan metode demonstrasi yaitu lebih mudah memahami sesuatu, lebih menarik, peserta didik dirangsang untuk mengamati, dan dapat melakukan sendiri (redemonstrasi). Hal ini juga dibuktikan oleh teori menurut Taufik (2009), kelebihan demonstrasi yaitu dapat memberikan suatu keterampilan tertentu kepada kelompok sasaran, memudahkan penjelasan karena penggunaan bahasa yang minimal dan lebih ditekankan pada praktiknya, membantu sasaran untuk memahami dengan jelas jalannya suatu proses prosedur yang dilakukan. Dengan adanya kelebihan tersebut terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu siswi menjadi lebih terampil dalam melakukan SADARI.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pada responden. Karena metode ini melibatkan seluruh indra untuk menerima informasi dan diberikan secara langsung oleh pendidik (peneliti) tentang pemeriksaan SADARI. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulana (2009) dalam Montessori (2015) yaitu semakin banyak panca indra yang digunakan maka akan semakin jelas pula pengertian atau pemahaman

yang diperoleh sehingga siswi mampu melakukan praktik SADARI dengan benar.

Penggunaan metode demonstrasi dapat dilakukan apabila tersedia alat peraga. Penggunaan alat bantu atau alat peraga dimaksudkan untuk mengerahkan indra sebanyak mungkin pada suatu objek sehingga memudahkan pemahaman. Metode demonstrasi jika ditinjau dari piramida pembelajaran Dale berkontribusi 80% dengan uraian melihatnya secara langsung (lihat gambar, video dan demonstrasi) 30% dan terlibat dalam diskusi 50%. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini, responden dapat melakukan sendiri atau memperagakan langsung langkah-langkah SADARI dengan benar, hal ini yang dapat menyebabkan pemahaman dan daya ingat menjadi tinggi karena tidak hanya indra penglihatan saja yang digunakan tetapi semua indra digunakan.

Dalam pendidikan kesehatan ini menggunakan alat bantu berupa phantom payudara dan SOP yang berupa lembaran didalamnya terdapat gambar dan kalimat tentang materi yang disampaikan. Penggunaan alat bantu tersebut membuat peserta didik mampu melihat kesuaian teori dengan kenyataan dan dapat melakukan sendiri. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Syaifudin (2011) dalam Montessori (2015), manfaat dari alat peraga adalah melihat secara nyata inti materi yang disampaikan, memudahkan dalam mencerna materi, menghindari kejenuhan atau bosan karena responden bisa melihat tulisan dan gambar.

Peningkatan kemampuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi karena adanya sarana dan prasarana yang baik. dalam hal ini terdapat guru (peneliti), metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sebelumnya mereka belum dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahfoedz (2005) dalam Montessori (2015) yang mengatakan bahwa tujuan dari penyuluhan terbagi 3 yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Dalam hal ini tujuan yang diharapkan berupa adanya peningkatan kemampuan responden dalam melakukan SADARI yang benar seperti informasi yang telah disampaikan.

Menurut penelitian dari Roediger dan Karpicke (2006a: 2006b) dalam Jayani dan Hastjarjo (2011), mengatakan bahwa frekuensi pemberian tes 1 kali menghasilkan memori jangka panjang lebih baik daripada tanpa tes. Sedangkan dalam penelitian dilakukan pemberian tes 1 kali yaitu 1 minggu setelah intervensi. Hal ini telah berhasil meningkatkan kemampuan responden. Hal ini juga dikuatkan teori menurut Hilgard dkk (1979) dalam Jayani dan Hastjarjo (2011), memori jangka panjang merupakan tempat untuk mengingat yang sifatnya menetap, yaitu tempat menyimpan informasi secara permanen. Di dalam memori jangka panjang, informasi diatur, disortir, dan didapatkan sehingga mudah ditata menurut petunjuk (clue) tertentu yang dapat dipanggil sewaktu-waktu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi merupakan cara yang efektif

untuk meningkatkan kemampuan siwi melakukan SADARI dengan benar. Karena metode ini melibatkan seluruh indera untuk menerima informasi dan diberikan secara langsung oleh pendidik (peneliti), jadi semakin banyak indera yang digunakan, semakin besar kemampuan responden untuk memahami dan mengingat dari pengalaman belajar tersebut.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini antara lain :

1) Kemampuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi menunjukkan bahwa seluruh responden tidak mampu melakukan SADARI dengan tepat, 2) Kemampuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjuk bahwa sebagian besar responden mampu melakukan SADARI, 3) Ada pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang SADARI terhadap kemampuan melakukan SADARI pada remaja putri di SMA Diponegoro Dampit. Hal ini disebabkan, karena metode demonstrasi melibatkan seluruh indera untuk menerima informasi dan diberikan secara langsung oleh pendidik (peneliti), jadi semakin banyak indera yang digunakan, semakin besar kemampuan responden untuk memahami dan mengingat dari pengalaman belajar tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Istitusi pendidikan, yaitu dalam beberapa kegiatan sekolah maupun pembelajaran tingkat SMA, hendaknya pemahaman siswi dalam kesehatan secara umum dan khususnya reproduksi

hendaknya perlu disosialisasikan sehingga akan memberikan kontribusi terhadap kematangan siswa dalam memahami masalah kesehatan reproduksi contohnya kejadian kanker payudara, 2) Bagi Tenaga Kesehatan, yaitu bagi tenaga kesehatan dapat dijadikan masukan dalam melaksanakan promosi kesehatan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat utamanya kelompok remaja, 3) Bagi Responden, yaitu bagi siswi di SMA Diponegoro Dampit agar bisa menyampaikan informasi kesehatan yang telah diperoleh kepada teman-teman yang lain dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTIK*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Astuti, dkk. 2016. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Menyusui Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Ibu Menyusui Di Rumah Bersalin Wilayah Banjarsari Surakarta*. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Vol 5, No. 2, November 2016, hal 216. <http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/Int/article/download/235/210> Di akses pada tanggal 11 Juni 2016
- Andriyanti, Sugeng. 2013. *Penerapan Demonstrasi Dengan Pengontrolan Proses Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Plat Dan Las Busur Manual Di Smk Negeri 1 Seyegan*. <http://eprints.uny.ac.id/10173/1/4.%20Jurnal%20Skripsi.pdf> di akses pada tanggal 11 Juni 2018
- Bagus, Radian. 2014. <https://bagusdwiradyan.wordpress.com/2014/07/06/kerucut-pengalaman-cone-of-experience-edgar-dale/> diakses pada tanggal 3 September 2018
- Dinas Kesehatan provinsi Jawa Timur. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016*.
- Dewi, Armelita. 2012. <https://kuecingitem.wordpress.com/tag/gambar-pemeriksaan-sendiri-payudara/> di akses pada tanggal 10 januari 2018
- Dewi, Indah Kusuma. 2016. <http://indahkdewi.blogspot.com/2016/12/kerucut-pengalaman-edgar-dale.html> diakses pada tanggal 3 September 2018
- Fajar, Ibnu dkk. 2009. *STATISTIKA UNTUK PRAKTISI KESEHATAN*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Fitriani, Sinta. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- <http://obatherbalmedikal.com/wp/kanker-payudara/> di akses pada tanggal 10 januari 2018
- Jayani, Thomas dkk. 2011. *Pengaruh Frekuensi Pemberian Tes terhadap Memori Jangka Panjang Bacaan Pada Siswa SMA*. Jurnal Psikologi Vol 6. No 2. Agustus 2011
- Kumalasari, Intan dkk. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika
- Kementerian Kesehatan (KEMENKES). 2015. *Penanggulangan Kanker Payudara dan*

- Kanker Leher Rahim.*
<http://peraturan.go.id/permen/kemendes-nomor-34-tahun-2015.html> Di akses pada tanggal 30 November 2017
- Mubarak, W. I, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar Mengejar dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Renika Cipta
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (InfoDATIN). 2016. *Oktober 2016 BULAN PEDULI KANKER PAYUDARA.*
<http://www.pusdatin.kemkes.go.id/article/view/17020100002/bulan-peduli-kanker-payudara.html> . Diakses pada tanggal 28 November 2017
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 23 Tahun 2006 tentang Standart Kompetensi Lulusan, Jakarta, 2006
- Rosenthal, S. 2009. *Revolusi terapi hormone alami.* Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka
- Romauli, Suryati dkk. 2012. *KESEHATAN REPRODUKSI BUAT MAHASISWA KEBIDANAN.* Yogyakarta: Nuha Medika
- Rohendi, dkk. 2010. *Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Computer Dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan.* Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK), Vol. 3, No.1, Juni 2010.
http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_TIK/Jurnal_Pend_TIK_Vol_3_No_1/Efektivitas_Metode_Pembelajaran_Demonstrasi_Terhadap_Peningkatan_Hasil_Belajar_Siswa_Kelas_X_Pada_Mata_Pelajaran_Keterampilan_Computer_dan_Pengelolaan_Informasi_Di_Sekolah_Menengah.pdf. Di akses pada tanggal 11 Juni 2018
- Sakti, Indra. 2011. *Korelasi Pengetahuan Alat Praktikum Fisika Dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di Sma Negeri Q Kota Bengkulu.* Jurnal Exacta, Vol. IX, No. 1, Juni 2011.
<https://core.ac.uk/download/pdf/35320142.pdf> di akses pada tanggal 3 Mei 2018
- Sriyanto. 2010.
<https://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan/> di akses pada tanggal 1 Mei 2018
- Syaifuldin, dkk. 2011. *Himpunan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat.* Jakarta : Trans Info Media
- Sugiyono. 2010. *STATISTIKA untuk PENELITIAN.* Bandung: Alfabeta
- Taufan N, Bobby. 2014. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita.* Yogyakarta : Nuha Medika
- Taufik, M. 2007. *Prinsip-Prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan.* Jakarta: CV. Infomedika